

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi Pada Siswa Madrasah dalam Menghadapi Krisis Lingkungan

Ali Wafa¹, Qosim², Millati³, Subairi⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia
email: awafa9851@gmail.com, segoroati950@gmail.com

Abstract: Pengabdian ini bertujuan memperkuat pendidikan karakter berbasis ekoteologi pada siswa madrasah untuk menumbuhkan kesadaran ekologis berdasarkan nilai-nilai spiritual keagamaan. Metode yang digunakan meliputi identifikasi dan observasi awal; sosialisasi; dan pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis ekoteologi. Hasil kegiatan adalah nilai-nilai karakter ekoteologi yang ditanamkan mencakup: 1) tauhid sebagai dasar utama ekoteologi; 2) hubungan antara manusia dan alam (lingkungan); 3) kepedulian manusia terhadap alam; 4) kesadaran bersama untuk menjaga kelestarian alam; 5) peran manusia sebagai khalifah bertanggung jawab memakmurkan bumi; 6) pengembangan karakter *ḥabl min al-‘ālam* (hubungan baik dengan alam); 7) sikap amanah dan tanggung jawab etis terhadap alam; 8) perintah untuk menjaga kebersihan; 9) larangan terhadap sikap berlebihan (*isrāf*) serta tindakan merusak (*fasād*); 10) penguatan prinsip keseimbangan dalam kehidupan (*mīzān*). Artikel ini, berkontribusi dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara spiritual dan ekologis.

Kata kunci: pendidikan karakter, ekoteologi, kesadaran lingkungan, madrasah

Abstract: This service aims to strengthen ecotheology-based character education for madrasa students in order to foster ecological awareness based on religious spiritual values. The methods used include initial identification and observation; socialization; and implementation of ecotheology-based character education reinforcement activities. The results of the activities are the instilled ecotheological character values including: 1) monotheism as the main basis of ecotheology; 2) the relationship between humans and nature; 3) human concern for the environment; 4) collective awareness to maintain the sustainability of nature; 5) the role of humans as caliphs responsible for prospering the earth; 6) development of the character of *ḥabl min al-‘ālam* (good relationship with nature); 7) a trustworthy attitude and ethical responsibility towards the environment; 8) the command to maintain cleanliness; 9) prohibition against excessive attitudes (*isrāf*) and destructive actions (*fasād*); 10) strengthening the principle of balance in life (*mīzān*). This article contributes to building a generation that is not only intellectually intelligent but also spiritually and ecologically responsible.

Keywords: character education, ecotheology, environmental awareness, madrasah.

Pendahuluan

Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan krusial yang dihadapi masyarakat secara global, termasuk dalam dunia pendidikan.¹ Tidak hanya itu, persoalan ekologis yang dihadapi saat ini sejatinya tidak semata-mata bersifat teknis atau material, melainkan berakar pada persoalan metafisik dan filosofis yang mendalam, yang berdampak pada perlakuan manusia terhadap alam.² Dalam perspektif Islam, alam semesta diciptakan oleh Allah dengan tatanan yang seimbang (*mīzān*), dan manusia diberi mandat sebagai khalifah untuk menjaga serta merawat keseimbangan tersebut.³ Tanggung jawab ini tidak hanya mencakup upaya pelestarian, tetapi juga pengembangan lingkungan hidup secara berkelanjutan agar keseimbangan ekologis dan sosial tetap terjaga.⁴ Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter berbasis ekoteologi sangat penting dalam menanamkan kesadaran teologis dan ekologis, yang menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tanggung jawab kolektif untuk memelihara kelestarian bumi.

Ekoteologi merupakan pendekatan yang menyatukan dimensi spiritual dan ekologi dalam kesadaran beragama.⁵ Integrasi nilai-nilai agama dalam upaya pelestarian lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat. Sebagai contoh, khutbah Jumat yang menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan dapat membangkitkan kesadaran kolektif umat Islam tentang tanggung jawab ekologis mereka.⁶ Islam sebagai agama yang *kaffah* memiliki ajaran yang menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari amanah Tuhan. Konsep tauhid tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama dan lingkungan.⁷ Dalam praktik pendidikan, pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami bahwa

¹ Ahmad Zumaro, *Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi Saw)*, Core.Ac.Uk (Yogyakarta: Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2020), <https://core.ac.uk/download/pdf/328901525.pdf>.

² Eko Asmanto, "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam," *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 2 (2015): 146–54, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1834>.

³ Hesty Widiastuty and Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur ' an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465–80.

⁴ Muh. Syamsudin, "Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 2 (2017): 83, <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>.

⁵ Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 39–55.

⁶ Winda Sari, "Hadis Dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi Dalam Tradisi Islam," *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 3 (2024): 218–29, <https://doi.org/10.61579/future.v2i3.137>.

⁷ Azmi Yudha Zulfikar, "Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan Sebagai Bagian Dari Ibadah Di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah," *Journal of Islamic Education and Law* 1, no. 2 (2025): 75–83.

menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan bagian integral dari ketaatan kepada Tuhan.

Di sisi lain, lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, madrasah dan pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini.⁸ Hal ini diperparah oleh ketidakseimbangan paradigma dalam pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud, bahwa pendidikan Islam idealnya mempersiapkan siswa agar mampu berpikir dan berdzikir secara seimbang, tanpa memisahkan antara akal dan wahyu, serta antara wahyu dan alam. Ketidakseimbangan paradigma pendidikan Islam, memicu lahirnya dua masalah utama: *pertama*, minimnya pengembangan konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam, yang terlihat dari kecenderungan yang lebih menekankan pada aspek '*abdullah* (hamba Allah) dibandingkan *khalifatullah* (wakil Allah di bumi), serta lebih fokus pada hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) daripada hubungan antar manusia (*hablum minannas*). *Kedua*, orientasi pendidikan spiritual-ritual yang hanya fokus pada hubungan vertikal, tetapi mengabaikan dimensi sosial dan ekologis.⁹

Oleh sebab itu, perlu dirancang suatu model pendidikan karakter yang mampu menyinergikan antara nilai-nilai keagamaan dan kepedulian ekologis secara kontekstual. Berdasarkan fenomena ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis ekoteologi di lingkungan madrasah, dan menumbuhkan kesadaran ekologis siswa melalui pendekatan spiritual, pembelajaran berbasis pengalaman, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan penguatan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai ekoteologis, diharapkan siswa memiliki bekal moral, religius, dan sosial yang memadai dalam merespons krisis lingkungan secara bijak, aktif, dan bertanggung jawab.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Yayasan Mambaul Ulum yang berlokasi di Desa Gunung Rancak, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang bagian utara. Yayasan ini menyelenggarakan layanan pendidikan formal mulai dari jenjang Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Diniyah Taklimiyah (MDT). Sebagian besar siswa yang menempuh pendidikan formal di Yayasan ini berasal dari

⁸ Maskuri dan Diyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren: Belajar Dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren Dan Kitab Kuning*, Ke-2 (Jakarta: Nirmana Media, 2017). 4.

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, ed. Agustina Purwantini dan M.Adib Abdushomad, revisi (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 14-15.

lingkungan masyarakat sekitar, dengan sebagian lainnya menetap sebagai santri mukim. Metode pelaksanaan pengabdian terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Observasi Awal

Tim pengabdian melakukan identifikasi permasalahan dan observasi lingkungan madrasah, termasuk wawancara singkat dengan pihak sekolah mengenai praktik dan kebijakan terkait kepedulian lingkungan.

2. Sosialisasi dan Edukasi Ekoteologi

Kegiatan diawali dengan workshop dan ceramah interaktif mengenai konsep ekoteologi dalam Islam, pentingnya kesadaran ekologis, serta keterkaitannya dengan iman dan karakter. Materi disampaikan dengan pendekatan kontekstual dan visual agar mudah dipahami oleh siswa.

3. Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi

Program penguatan pendidikan karakter berbasis ekoteologi dilaksanakan dengan melibatkan seluruh elemen madrasah, seperti siswa, tenaga pendidik, staf kependidikan, dan ketua Yayasan. Keterlibatan secara menyeluruh ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan holistik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual serta kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Karakter Ekoteologi

Pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, tidak sepatutnya dibatasi hanya pada dimensi ketuhanan yang berorientasi pada praktik ibadah dan aktivitas spiritual semata. Pendidikan Islam sejatinya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam ranah individu maupun sosial. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran strategis untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada siswa, sehingga terbentuk kesadaran internal untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk dalam kesadaran ekoteologi. Konsep ekoteologi Islam dibangun berlandaskan tiga konsep fundamental: *tauhid* (keesaan Allah), *khalifah* (pengelolaan), dan *amanah* (tanggung jawab). Dalam perspektif Islam, alam semesta diciptakan dalam keseimbangan (*mizan*) dan manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan tersebut.¹⁰ Sebab itu, Islam sebagai agama *kaffah* memiliki ajaran yang menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari amanah Tuhan. Konsep tauhid tidak

¹⁰ Widiastuty and Anwar, "Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur ' an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya."

hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama dan lingkungan.¹¹

Harun Nasution menegaskan, Islam tidak hanya mencakup aspek ibadah (kognitif), tetapi juga ajaran moral (afektif) yang merupakan aspek penting dari Islam.¹² Senada dengan itu, Nurcholish Madjid (1992) menjelaskan, bahwa agama Islam mencakup seluruh aspek perilaku manusia yang membentuk kepribadian luhur (*akhlak al-karimah*), berlandaskan keimanan kepada Allah dan tanggung jawab individu di akhirat.¹³ Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi multidimensional, yakni membentuk pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan ekologis. Hal ini sangat relevan, karena mengintegrasikan nilai religius, moral, dan tanggung jawab ekologis dalam satu kesatuan yang utuh.

Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menegaskan bahwa keseimbangan antara aspek kognitif dan moral dalam pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mencapai perkembangan maksimal dan positif yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini mencakup keyakinan dan pengamalan ajaran Islam dalam aspek ibadah ritual; penguasaan pengetahuan dan keterampilan; kesehatan jasmani dan rohani; akhlak mulia; kepribadian yang kuat; kemandirian; serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan.¹⁴ Dalam konteks ini, akhlak mulia serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan tidak hanya dimaknai sebagai relasi antarmanusia semata, tetapi juga mencakup kesadaran dan perilaku etis terhadap lingkungan alam sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Artinya, perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan merupakan manifestasi dari akhlak dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan alam ciptaan Tuhan.

Sejalan dengan itu, Zakiah Daradjat menekankan bahwa pendidikan agama merupakan fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pilar dalam membangun masyarakat yang adil, bermoral, dan bersatu. Pemahaman yang benar terhadap pendidikan agama sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kolektif dan memperkuat integrasi sosial, termasuk kesadaran ekologis dalam konteks kebangsaan.¹⁵ Dalam kerangka ini, dimensi

¹¹ Azmi Yudha Zulfikar, "Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan Sebagai Bagian Dari Ibadah Di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah," *Journal of Islamic Education and Law* 1, no. 2 (2025): 75-83.

¹² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2015), 24.

¹³ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, ed. Dhorifi Zumar dan Sulthon Fa. Dja'far, Ke-1 (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 2.

¹⁴ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, ed. Engkus Kuswandi, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 38 & 303.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara Kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2012), 87.

moralitas tidak hanya mencakup hubungan interpersonal dan sosial, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan hidup sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan spiritual manusia.

2. Penguatan Nilai-nilai Karakter Religius dan Ekoteologi

Di samping membentuk kesadaran religius yang terwujud dalam spiritual (keyakinan kepada Tuhan)¹⁶, pendidikan agama juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis siswa sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Dalam perspektif ini, Muhaimin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam mencakup empat dimensi utama. *Pertama*, dimensi keimanan/keyakinan siswa terhadap ajaran agama Islam; *kedua*, pemahaman intelektual siswa terhadap ajaran agama; *ketiga*, dimensi penghayatan spiritual yang tercermin dalam pengalaman batin saat menjalankan ajaran Islam; dan *keempat*, dimensi pengamalan, yakni penerapan nilai-nilai agama yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh siswa mendorong pengaktualisasiannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁷

Nilai-nilai karakter, seperti religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain), jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁸ Apabila nilai-nilai ini tertanam kuat, maka akan menjadi bagian yang menyatu dalam kepribadian siswa. Jika ditelaah lebih lanjut, dimensi-dimensi karakter ini sangat relevan dengan fokus kajian artikel ini, yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis ekoteologi.

Dalam hal ini, menurut pandangan Lickona, penanaman nilai-nilai karakter, termasuk karakter ekoteologi harus melibatkan tiga komponen utama, yakni: pertama, *moral knowing* atau pemahaman terhadap pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan; kedua, *moral feeling*, yaitu tumbuhnya kesadaran dan perasaan moral dalam diri; dan ketiga, *moral action*, yakni perwujudan nilai-nilai moral tersebut dalam tindakan nyata.¹⁹ Ketiga aspek tersebut membentuk landasan holistik

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011). 240.

¹⁷ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. ke-5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). 78.

¹⁸ Arifuddin M. Arif, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama Dan Budaya Bangsa Konsep Praktik Baik Di Kota Palu* (Sulawesi Tengah: Education Development Center" (ENDECE), 2021). 26-28.

¹⁹ Thomas Lickona (Terj. Juma Abdu Wanaungo), *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Karakter Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)*, ed. Uyu Wahyudin, ketiga (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). 84.

dalam pembinaan karakter siswa yang tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga merasakannya secara emosional dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tentang pentingnya karakter ekoteologi, Islam, termasuk dalam pendidikan agama Islam, melarang segala bentuk perusakan lingkungan. Seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 205, Allah tidak menyukai perbuatan yang merusak alam dan makhluk hidup. Larangan ini mengajarkan umat Islam untuk menjaga lingkungan serta bertanggung jawab terhadap keseimbangan ekosistem. Dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 56, Allah mengingatkan manusia agar menjaga bumi dan tidak merusaknya setelah Allah menciptakannya dalam keadaan seimbang dan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menyediakan dasar filosofis dan etis yang kuat dalam melindungi lingkungan, termasuk melalui penerapan prinsip kebersihan (*tahārah*), penghindaran perilaku boros (*isrāf*), serta edukasi mengenai lingkungan. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus menjadikan upaya tersebut sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.²⁰

Saefudin Djazuli menegaskan bahwa pelestarian alam dalam pandangan Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari konsep ibadah. Pelestarian alam dibangun atas konsep keseimbangan, yaitu manusia selain memanfaatkan lingkungan, juga harus menjaga kelestariannya. Bahkan Islam menyebut bahwa kerusakan lingkungan yang disebabkan tangantangan jahat akan mendapat siksaan sebagai balasannya. Lebih lanjut, ia mengutip pandangan Yusuf Al-Qardawi, kata pemeliharaan lingkungan mempunyai arti perlindungan terhadap keberadaan lingkungan dan penjagaan terhadap kepunahan lingkungan. Memelihara lingkungan sama dengan menjaga *maqasid syariah*, yaitu menjaga lima pokok kemaslahatan, yakni agama (حفظ الدين), jiwa (حفظ النفس), keturunan (حفظ النسل), akal (حفظ العقل), dan harta (حفظ المال).²¹

Pentingnya peduli lingkungan juga berkaiatan dengan kesehatan manusia, dan makhluk hidup lainnya. Pencemaran udara di wilayah perkotaan menjadi masalah lingkungan yang sangat serius dan berdampak pada jutaan orang setiap hari. Dengan semakin pesatnya urbanisasi dan industrialisasi, emisi yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor, pabrik, serta pembakaran sampah semakin meningkat sehingga memperburuk kualitas udara di banyak kota besar. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 90% penduduk dunia tinggal di

²⁰ Syaira Azzahra and Siti Maysithoh, "Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1568–79, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>.

²¹ Saefudin Djazuli, "Islamic Concept About Environemantal Conservation : Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup," *Jurnal Bimas Islam* 7 No. 2 (2014): 354–60.

wilayah dengan kualitas udara yang tidak memenuhi standar WHO, yang berisiko mengancam kesehatan jutaan orang secara signifikan.²²

Lebih jauh, manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah dibebani tiga fungsi pokok yang terintegrasi dalam ajaran Islam, yaitu: *pertama, habl min Allah* (hubungan dengan Allah), yang mencakup aspek ketauhidan dan pelaksanaan ibadah sebagai bentuk kepatuhan kepada Sang Pencipta; *kedua, habl min al-nas* (hubungan dengan sesama manusia), yang menekankan pentingnya akhlak sosial, seperti keadilan, tolong-menolong, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; dan *ketiga, hubungan dengan alam semesta (habl min al-alam)*, yang menuntut manusia untuk memelihara lingkungan sebagai amanah Allah yang harus dijaga kelestariannya.²³ Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan.



Gambar 1. Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi

3. Sinergi Sekolah dan Guru Sebagai Penguat Karakter Ekoteologi

Keterlibatan aktif sekolah, guru dan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai karakter ekoteologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tersebut. Guru dapat berperan sebagai fasilitator nilai, pembimbing aksi, modal keteladanan, serta pemahaman yang mendalam. Lingkungan sekolah yang mendukung juga mempercepat proses internalisasi nilai-nilai karakter ekoteologi ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Sementara itu, masyarakat, termasuk orang tua atau wali murid,

²² Rosatul Umah and Eva Gusmira, "Dampak Pencemaran Udara Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Perkotaan," *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 3, no. 3 (2024): 103–12, <https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2246>.

²³ Lihat Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, 5th ed. (Indonesia: Yogyakarta: Kanisius, 2013), 195-196.

menunjukkan dukungannya terhadap seluruh program yang menjadi bagian dari kebijakan sekolah, salah satunya melalui pemberian contoh perilaku positif bagi anak-anak mereka.

Dalam konteks ini, Hasbullah membagi tiga lembaga proses pendidikan: pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peranan ketiga lembaga ini, digambarkan Ki Hadjar Dewantara sebagai Tripusat Pendidikan, yakni menggambarkan pentingnya peran masing-masing dalam mendidik generasi muda. Ketiga lembaga ini perlu berkolaborasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mendukung serta memperkuat pendidikan yang diterima anak-anak. Kolaborasi ini tidak hanya terjadi dalam kegiatan yang terpisah, tetapi juga dalam upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan pendidikan yang berkualitas.²⁴

Dalam konteks ini, pendidikan dalam keluarga menempati posisi sebagai yang pertama sekaligus utama. Disebut pertama karena keluarga adalah tempat anak pertama kali hadir sebagai hasil dari hubungan kedua orang tuanya. Disebut utama karena orang tua lah yang memikul tanggung jawab mendasar dalam mendidik anak. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Muslim, 2658).

Dari hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pihak yang memiliki peran terpenting dalam menjamin kelangsungan hidup dan pendidikan anak. Hasbullah menjelaskan lebih jauh bahwa fungsi pendidikan keluarga mencakup lima hal, yakni: 1) menjadi pengalaman pertama anak pada masa kanak-kanak; 2) menjamin kebutuhan emosional anak, seperti kasih sayang, perhatian, dan dukungan moral sehingga anak merasa aman dan dicintai; 3) menanamkan dasar pendidikan moral; 4) memberikan dasar pendidikan sosial; dan 5) meletakkan fondasi keagamaan bagi anak.²⁵ Zakiyah Daradjat juga menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam meliputi: 1) kewajiban merawat dan membesarkan anak; 2) melindungi kesehatannya baik fisik maupun mental; 3) membekali mereka dengan pendidikan yang menyeluruh agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai; dan 4) memastikan kebahagiaan anak di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

Peran keluarga dalam proses pendidikan tidak dapat diabaikan. Sejak lahir hingga memasuki usia sekolah, anak-anak tumbuh dalam lingkungan keluarga

²⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 37.

²⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 39

²⁶ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. 38.

sebagai tempat pembentukan perilaku dan kepribadian. Gilbert Highest (1961) bahkan menyatakan bahwa sebagian besar kebiasaan anak terbentuk melalui pendidikan yang mereka terima di rumah. Sejak bangun tidur hingga tidur kembali, pengaruh keluarga terus membentuk karakter anak, sehingga pendidikan keluarga menjadi dasar utama bagi pembentukan kepribadian dan jiwa religius anak.²⁷ Dari perspektif tersebut, jelas bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Meskipun dalam praktiknya peran sekolah masih dominan, namun kolaborasi antarpusat pendidikan menjadi syarat mutlak dalam membangun sistem pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Sekolah atau madrasah berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki fungsi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional bertugas mengembangkan kemampuan siswa, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan akhirnya adalah mengoptimalkan potensi siswa agar tumbuh menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia pada dasarnya terbagi dalam tiga jalur utama, yakni formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terencana dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Jalur nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terorganisir dan terstruktur. Adapun pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Berdasarkan jenjangnya, pendidikan formal di Indonesia meliputi pendidikan dasar (SD dan MI), pendidikan menengah (SMP, MTs, SMA, SMK, MA, MAK), serta pendidikan tinggi (akademi, sekolah tinggi, institut, universitas). Sementara itu, jenis pendidikannya dapat berupa pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, maupun pendidikan khusus.

Dalam konteks fungsional, sekolah dan madrasah tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk orientasi nilai, etika, dan kesadaran sosial siswa. Muhammad Fadhil al-Jamaly (1977) menjelaskan bahwa pendidikan formal memiliki empat peran utama dalam kehidupan siswa, yaitu: 1) memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kedudukannya sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya serta tanggung jawab yang diembannya dalam kehidupan; 2) menjelaskan peran sosial siswa serta

²⁷ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, ke-15 (Indonesia: Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 291.

tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat; 3) menerangkan hubungan manusia dengan alam semesta serta tugasnya untuk memahami hikmah penciptaan dengan cara mengelola dan memakmurkan alam; dan 4) menjelaskan hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*Khaliq*) sebagai Tuhan semesta alam.²⁸

Jika ditelaah secara mendalam, pandangan di atas memiliki relevansi kuat dengan pendidikan karakter berbasis ekoteologi, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. *Pertama*, unsur spiritual tercermin dari pemahaman siswa sebagai *abdullah* (hamba Allah), yang tunduk dan patuh terhadap ketentuan Ilahi. *Kedua*, unsur sosial-ekologis muncul dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk memelihara, mengelola, dan memakmurkan alam secara adil dan berkelanjutan. *Ketiga*, karakter baik menjadi manifestasi dari kesadaran etis dan moral dalam berinteraksi dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan.

Masyarakat menjadi salah satu bagian dari “Tri Pusat Pendidikan”. Masyarakat dipahami sebagai sebuah tatanan kehidupan sosial yang memiliki nilai dan budaya yang khas. Dalam konteks ini, masyarakat berfungsi sebagai sarana dan wahana pendidikan, sekaligus arena kehidupan yang plural, mencakup perbedaan suku, agama, budaya, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, hingga kondisi sosial ekonomi. Di dalamnya, setiap individu terlibat dalam interaksi sosial yang beragam dan kompleks. Sebagai lingkungan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki pengaruh pendidikan yang sangat luas dan nyata. Proses pendidikan melalui masyarakat telah dimulai sejak seseorang lahir dan terus berlangsung seiring interaksinya.²⁹

Dalam pandangan pendidikan Islam, meskipun tanggung jawab pendidikan ditekankan pada individu, tanggung jawab sosial tetap tidak diabaikan. Islam mendorong terciptanya masyarakat yang solid, saling mendukung, serta bekerja sama dalam menegakkan kebaikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peran untuk saling membina, memperbaiki, dan mengajak kepada perbuatan yang baik.³⁰ Selain itu, pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat mencakup norma-norma sosial serta nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk kepribadian anak. Oleh sebab itu, nilai-nilai kesopanan maupun aspek spiritual akan lebih mudah tertanam jika anak tumbuh di lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.³¹

Tabel 1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi

No	Aspek	Hasil
----	-------	-------

²⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*, 2nd ed. (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 36.

²⁹ Lihat Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 47 dan 55.

³⁰ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. 46.

³¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. 299.

1	Peningkatan pemahaman siswa tentang karakter ekoteologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya literasi ekoteologis siswa 2. Terbentuknya kesadaran ekologis berbasis iman 3. Pemahaman perilaku peduli lingkungan 4. Lingkungan madrasah lebih bersih dan tertata
2	Penguatan nilai-nilai karakter religius dan ekoteologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tauhid sebagai dasar utama ekoteologi; 2. Hubungan antara manusia dan alam; 3. Kepedulian manusia terhadap lingkungan; 4. Kesadaran kolektif menjaga kelestarian alam; 5. Karakter <i>ḥabl min al-‘ālam</i>; 6. Sikap amanah dan tanggung jawab etis atas alam; 7. Perintah untuk menjaga kebersihan; 8. Larangan terhadap sikap berlebihan (<i>isrāf</i>) serta tindakan merusak (<i>fasād</i>); 9. Prinsip keseimbangan hidup (<i>mīzān</i>)
3	Sinergi sekolah dan guru sebagai penguat karakter ekoteologi	<ol style="list-style-type: none"> a. Terbentuknya ekosistem pembelajaran yang integratif b. Terjadinya perubahan budaya madrasah menuju ramah lingkungan

Kesimpulan

Pendidikan agama Islam memiliki peran utuh, mencakup penanaman nilai-nilai karakter berbasis ekoteologi. Nilai-nilai karakter ekoteologi mencakup: tauhid sebagai dasar utama ekoteologi; hubungan antara manusia dan alam (lingkungan); kepedulian manusia terhadap alam; kesadaran bersama untuk menjaga kelestarian alam; peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab memakmurkan bumi; pengembangan karakter *ḥabl min al-‘ālam* (hubungan baik dengan alam); sikap amanah dan tanggung jawab etis terhadap alam; perintah untuk menjaga kebersihan; larangan terhadap sikap berlebihan (*isrāf*) serta tindakan merusak (*fasād*); dan peneguhan prinsip keseimbangan dalam kehidupan (*mīzān*).

Penguatan nilai-nilai karakter ekoteologis ini tidak hanya berdampak pada pemahaman dan perubahan kesadaran perilaku individu setiap siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk budaya madrasah yang ramah lingkungan dan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya pelestarian alam. Artikel ini, berkontribusi dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara spiritual dan ekologis.

Daftar Pustaka

- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. 2nd ed. Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Arifuddin M. Arif. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama Dan Budaya Bangsa Konsep Praktik Baik Di Kota Palu*. Sulawesi Tengah: Education Development Center" (ENDECE), 2021.

- Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 2 (2015): 146–54. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1834>.
- Azzahra, Syaira, and Siti Maysithoh. "Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1568–79. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2019.
- Djazuli, Saefudin. "Islamic Concept About Environemantal Conservation : Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup." *Jurnal Bimas Islam* 7 No. 2 (2014): 354–60.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 7th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Jalaluddin, H. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Ke-15. Indonesia: Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Lickona, Thomas (Terj. Juma Abdu Wanaungo). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Karakter Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)*. Edited by Uyu Wahyudin. Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Malik Fadjar, A. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Edited by Dhorifi Zumar dan Sulthon Fa. Dja'far. Ke-1. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Edited by Agustina Purwantini dan M.Adib Abdushomad. Revisi. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Maskuri dan Diyah Werdiningsih. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren: Belajar Dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren Dan Kitab Kuning*. Ke-2. Jakarta: Nirmana Media, 2017.
- Muhaimin. *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Cet. ke-5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2015.
- Ridwanuddin, Parid. "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 39–55.
- Rosatul Umah, and Eva Gusmira. "Dampak Pencemaran Udara Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Perkotaan." *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 3, no. 3 (2024): 103–12. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2246>.

- Sari, Winda. "Hadis Dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi Dalam Tradisi Islam." *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 3 (2024): 218–29. <https://doi.org/10.61579/future.v2i3.137>.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. 5th ed. Indonesia: Yogyakarta: KANISIUS, 2013.
- Syamsudin, Muh. "Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 2 (2017): 83. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Edited by Engkus Kuswandi. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Widiastuty, Hesty, and Khairil Anwar. "Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur ' an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465–80.
- Zulfikar, Azmi Yudha. "Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan Sebagai Bagian Dari Ibadah Di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah." *Journal of Islamic Education and Law* 1, no. 2 (2025): 75–83.
- Zumaro, Ahmad. *Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi Saw)*. Core.Ac.Uk. Yogyakarta: Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2020. <https://core.ac.uk/download/pdf/328901525.pdf>.